

**ESPECIAL STRATEGY COMMUNICATIONS INSTITUTION IN PREVENTION
OF HIV AND AIDS AT SOCIETY OF PEKANBARU**

By :

Danty Octavianty Roza

Email : dantyoctavianty@gmail.com

Counsellor : Dr. Nurjanah M.Si

Major of Communication Science – Public Relations

Faculty of Social Political Science, Universitas of Riau

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Phone/Fax. 0761-63272

Abstracts

HIV (Human Immunodeficiency Virus) [is] virus cause of AIDS. There are in its body dilution [of] him like blood, sperma, or vagina dilution. Pengidap HIV will see healthy until HIV become AIDS during 5-10 year later;then. Although see healthyly [is] they earn catching with HIV [at] others. AIDS (Aquired Immune Deficiency Syndrome) or downhill sindroma [it] impenetrability of caused [by] body [is] HIV so that body cannot fight disease. To depress case number of HIV and of AIDS this [is] needed [by] a[n] way of prevention of its infection. One of [the] institute which care to prevention of HIV and of AIDS this [is] Especial Institution. Especial Institution [is] one of [the] LSM which care to health of society especially in case of HIV. this Especial Institution have stood since year 1993 and have vision that is the increasing of prosperity of life and health of society specially marginal society and rentan [in] province of Riau year 2025.

Research use descriptive method qualitative pursuant to source of primary data and of sekunder and use technique data collecting of observation, documentation and interview, with determination of informan [pass/through] sampling of purposif counted ten one who compose five people of Especial institution that is Institution chief of Utama, Sekretaris and 3 people of staff Especial Institution [of] Pekanbaru and five people of outside party that is housewife, woman of tunasusila, cab driver, student and student. Technique analyse data use model analyse data of interaktif Miles and of Huberman by collecting obtained datas [is] later;then processed to be reduced, to be presented [is] so that yielded [by] a[n] conclusion of public.

Result of research indicate that [done/conducted] [by] communications strategy [is] Especial Institution [of] Pekanbaru in prevention of HIV and of AIDS [at] society of Pekanbaru for example Recognizing Especial Institution communications target in preventive program [of] HIV and of AIDS [at] society of Pekanbaru [is] woman of tunasusila, student, student, housewifes and worker, usage of Especial Institution media in preventive program [of] HIV and of AIDS [at] society of Pekanbaru, that is external media [of] room like banner and brochure and print in the form of book and also look in the face. Role of Especial Institution communicator in preventive program [of] HIV and of AIDS [at] society of Pekanbaru, becoming communicator [is] Especial Institution chief, health area head and of staff expert / technical. Communicator play a part in election of communications target, election of communications media and study of [is] target of message of communications..

Keywords : *communications strategy, prevention of HIV and AIDS*

STRATEGI KOMUNIKASI YAYASAN UTAMA DALAM PENCEGAHAN HIV DAN AIDS PADA MASYARAKAT PEKANBARU

Oleh :

Danty Octavianty Roza

Email : dantyoctavianty@gmail.com

Pembimbing: Dr. Nurjanah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp./Fax. 0761-63272

Abstrak

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus penyebab AIDS. Terdapat dalam cairan tubuh pengidapnya seperti darah, air mani, atau cairan vagina. Pengidap HIV akan tampak sehat sampai HIV menjadi AIDS dalam waktu 5-10 tahun kemudian. Walaupun tampak sehat mereka dapat menular dengan HIV pada orang lain. AIDS (*Aquired immune Deficiency Syndrome*) atau sindroma menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan HIV sehingga tubuh tidak dapat memerangi penyakit. Untuk menekan angka kasus HIV dan AIDS ini diperlukan suatu cara pencegahan penularannya. Salah satu lembaga yang peduli terhadap pencegahan HIV dan AIDS ini adalah Yayasan Utama. Yayasan Utama adalah salah satu LSM yang peduli terhadap kesehatan masyarakat terutama di dalam kasus HIV. Yayasan Utama ini telah berdiri sejak tahun 1993 dan mempunyai visi yaitu meningkatnya kesejahteraan hidup dan kesehatan masyarakat khususnya masyarakat marginal dan rentan di propinsi Riau tahun 2025.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan sumber data primer dan sekunder dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan penentuan informan melalui *purposif sampling* sebanyak sepuluh orang yang terdiri lima orang dari yayasan Utama yaitu ketua Yayasan Utama, sekretaris dan tiga orang staff Yayasan Utama Pekanbaru dan lima orang dari pihak luar yaitu ibu rumah tangga, wanita tunasusila, supir taxi, mahasiswa dan pelajar. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh kemudian diolah untuk direduksi, disajikan sehingga dihasilkan suatu kesimpulan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan Yayasan Utama Pekanbaru dalam pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru antara lain Mengenali sasaran komunikasi Yayasan Utama dalam program pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru adalah wanita tunasusila, pelajar, mahasiswa, pekerja dan ibu-ibu rumah tangga, penggunaan media Yayasan Utama dalam program pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru, yaitu media luar ruangan seperti brosur dan spanduk dan cetak berupa buku serta tatap muka. Peran komunikator Yayasan Utama dalam program pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru, yang menjadi komunikator adalah ketua Yayasan Utama, kepala bidang kesehatan dan staff ahli/teknis. Komunikator berperan dalam pemilihan sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi dan pengkajian tujuan pesan komunikasi.

Kata Kunci : strategi komunikasi, pencegahan HIV dan AIDS

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus penyebab AIDS. Terdapat dalam cairan tubuh pengidapnya seperti darah, air mani, atau cairan vagina. Pengidap HIV akan tampak sehat sampai HIV menjadi AIDS dalam waktu 5-10 tahun kemudian. Walaupun tampak sehat mereka dapat menular dengan HIV pada orang lain. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) atau sindroma menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan HIV sehingga tubuh tidak dapat memerangi penyakit.

Penularan HIV itu dapat terjadi melalui beberapa cara yaitu melalui hubungan seks yang tidak terlindung (anal, oral, vaginal) dengan pengidap HIV, melalui transfusi darah atau menggunakan jarum suntik secara bergantian, dan melalui ibu hamil pengidap HIV pada bayi yang dilahirkan dan dari ibu ke anak selama menyusui (Ardhi Juanda, 2009:24).

HIV tidak ditularkan melalui pergaulan seperti berjabat tangan, sentuhan, ciuman, pelukan, peralatan makan, gigitan nyamuk, penggunaan jamban atau tinggal serumah, kontak dengan penderita yang batuk atau bersin. Hal ini menjawab bahwa isu yang berkembang di masyarakat tidaklah benar. Siapapun bisa saja tertular HIV dan gejala yang ditimbulkan tidak dapat di bedakan dengan orang sehat kebanyakan karena penampilan luarseseorang tidak menjamin mereka bebas HIV. Orang dengan HIV positif sering terlihat sehat dan merasa sehat sebelum melakukan tes darah. Apabila melakukan tes HIV barulah seseorang mengetahui dan menyadari bahwa dirinya tertular HIV. Tes HIV merupakan satu-satunya untuk mendapatkan kepastian tertular HIV atau tidak.

Di kota Pekanbaru berdasarkan statistik kasus HIV dan AIDS diketahui bahwa pada tahun 2014 terdapat 133 orang yang pengidap HIV dan 111 orang pengidap AIDS. Pada tahun 2015 terdapat 149 orang pengidap HIV dan 89

orang pengidap AIDS. Berdasarkan jenis kelaminnya diketahui bahwa sebanyak 57% pengidap HIV adalah pria dan 43% adalah wanita. Untuk pengidap AIDS sebanyak 73% adalah pria dan 27% adalah wanita (Sumber: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2015).

Untuk menekan angka kasus HIV dan AIDS ini diperlukan suatu cara pencegahan penularannya. Salah satu lembaga yang peduli terhadap pencegahan HIV dan AIDS ini adalah Yayasan Utama. Yayasan Utama adalah salah satu LSM yang peduli terhadap kesehatan masyarakat terutama di dalam kasus HIV. Yayasan Utama ini telah berdiri sejak tahun 1993 dan mempunyai visi yaitu meningkatnya kesejahteraan hidup dan kesehatan masyarakat khususnya masyarakat marginal dan rentan di propinsi Riau tahun 2025.

Pendirian Yayasan Utama Riau didasari oleh masih rendah dan belum meratanya tingkat kesejahteraan dan kesehatan masyarakat karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan mereka untuk mendapatkan akses informasi, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya dan sumber dana yang ada. Program yang dikembangkan oleh Yayasan Utama Riau berupa program penjangkauan, pendampingan dan pemerdayaan serta dukungan kepada masyarakat guna mendorong percepatan tercapainya peningkatan kesejahteraan dan kesehatan. Dalam melaksanakan program-programnya Yayasan Utama Riau bekerjasama dengan pemerintah, lembaga donor dalam dan luar negeri serta sektor swasta yang mempunyai visi yang sama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh virus HIV ini semakin kompleks meliputi penyebaran, penanggulangan atau penanganan dan pengobatannya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa stigma-stigma negatif cenderung melekat pada orang yang menderita HIV dan AIDS. Pemahaman yang kurang tentang HIV dan AIDS di masyarakat

perlu diminimalisir agar penanganan HIV dan AIDS bukan dengan memerangi penderitanya, tetapi memerangi cara penyebarannya, yaitu melalui penggunaan jarum suntik, pemakaian narkoba dan seks beresiko tinggi.

Stigma yang beragam dari masyarakat ini muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV dan AIDS secara menyeluruh. Banyaknya informasi yang diterima oleh masyarakat hanya pada bahaya pada orang yang menderita HIV dan AIDS, tanpa adanya informasi penyeimbang dalam upaya pencegahan dan penanggulangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk ingin mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak Yayasan Utama kota Pekanbaru di dalam pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Terdahulu

Untuk memberikan dasar yang kuat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memasukkan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis yang dianggap dapat mendukung penelitian ini. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis yang peneliti gunakan sebagai dasar penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nikodimus Niko yang berjudul “Peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Upaya Mengurangi Stigma Sosial Bagi Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) di Kota Pontianak”. Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS sama sekali tidak membantu usaha mencegah penularan virus ini. Selain itu juga stigma dan diskriminasi ini melanggar Hak Asasi Manusia. Salah satu pembeda adanya stigmatisasi kepada penderita AIDS adalah tuduhan pelakunya suka mengganti pasangan dalam berhubungan seks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu

dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang terlihat. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Ketua Komisi Penanggulangan AIDS, pegawai dan warga Kota Pontianak.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak sudah berupaya dalam hal mengurangi stigma (prasangka buruk) terhadap ODHA di Kota Pontianak dengan adanya program PMTS (Pencegahan Melalui Transmisi Seksual) Paripurna, program Harm Reduction (Pengurangan Dampak Buruk Narkoba) dan juga program pemberdayaan masyarakat (Warga Peduli AIDS) dimana semua program ini dirancang untuk upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS di Kota Pontianak.

Selain penelitian Nikodemus Niko, penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian Cut Asri Elisa yang berjudul “Gambaran *Psychological Well-Being* Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di LSM Bandung Plus Support. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *Psychological Well-Being* Pada ODHA yang dilakukan oleh LSM Bandung Plus Support.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang terlihat. Penelitian ini menggambarkan *Psychological Well-Being* Pada ODHA yang dilakukan oleh LSM Bandung Plus Support, dimana ODHA yang telah divonis mengidap penyakit HIV/AIDS akan bereaksi secara emosional. Dibutuhkan usaha yang keras bagi para penderita HIV/AIDS untuk melanjutkan kehidupannya, masing-masing ODHA memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan setelah mengidap penyakit HIV/AIDS, ada yang pasrah terhadap

keadaan dan ada yang berusaha untuk menggunakan potensi yang dimiliki sehingga mereka dapat berfungsi secara positif di lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan Secara keseluruhan pada ODHA di LSM Bandung Plus Support diperoleh sebesar 68,4% atau 13 ODHA memiliki psychological well-being yang tinggi.

Adapun yang menjadi relevansi antara penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tentang metode penelitiannya yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga tentang objeknya yakni para penderita ODHA/AIDS sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang menjadi rujukan pertama membahas tentang peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pontianak dan penelitian rujukan kedua berfokus terhadap gambar gambaran *psychological Well-Being* pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di LSM Bandung Plus Support. Sedangkan penulis membahas tentang strategi sasaran komunikasi, strategi penggunaan media komunikasi dan peran komunikator dalam komunikasi yang dilakukan oleh Yayasan Utama pekanbaru dalam mencegah HIV dan AIDS pada Masyarakat Kota Pekanbaru.

Strategi komunikasi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Onong Uchjana Effendy, 2007:32). Suatu strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak (Anwar Arifin, 2009:59).

Menurut Oliver (2007:2) mendefinisikan strategi sebagai sebuah cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi, ada strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Dia juga menggambarkan, strategi adalah jalan yang dipilih oleh organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya.

Menurut Chandler (dalam Rangkuti, 2006:3) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Sementara menurut Liliweri (2011:239) strategi adalah konsep yang mengacu pada suatu jaringan kompleks dari pemikiran, ide-ide, pengertian yang mendalam, pengalaman, sasaran, keahlian, memori, persepsi, dan harapan yang membimbing untuk menyusun suatu kerangka pemikiran umum agar kita dapat memutuskan tindakan-tindakan yang spesifik bagi tercapainya tujuan.

Ada empat tujuan dalam strategi komunikasi sebagai berikut (Onong Uchjana Effendy, 2007:37):

1. *To secure understanding*
Yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
2. *To establish acceptance*
Yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
3. *To motivate action*
Yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan
4. *To goals which communicator sought to achieve*
Yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Model Komunikasi

Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi

dengan komponen lainnya (Arni Muhammad, 2000 :5).

Model adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus-kasus tertentu. Sebuah model membantu kita mengorganisasikan data-data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang akan diucapkan atau ditulis. Kerap kali model-model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan untuk mengekspresikan definisi komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktivitas encoder yang dilakukan pengirim dan decoder terhadap sinyal yang dilakukan oleh penerima.

David Crystal dalam bukunya *A Dictionary of Linguistics Phonetics* kerap memodelkan komunikasi melalui definisi, komunikasi terjadi ketika informasi yang sama maksudnya dipahami oleh pengirim dan penerima. Sedangkan Edmondson dan Burquest mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi berisi jenis-jenis kode yang dikomunikasikan melalui suatu proses encoding suatu konsep yang akan disandi balik melalui proses decoding (Alo Liliweri, 2011 :78).

Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Sedangkan B. Aubrey Fisher mengatakan, mengatakan model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori, dengan kata lain, model adalah teori yang lebih disederhanakan.

Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr mengatakan model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena

hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori. Oleh karena kita memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukkan dalam model, suatu model mengimplikasikan penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep (Deddy Mulyana, 2008:131).

HIV dan AIDS

Virus HIV yang menyebabkan AIDS ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Yang dimaksud dengan sistem kekebalan adalah suatu sistem dalam tubuh yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari masuknya bakteri atau virus yang bertujuan menyerang sel, menyerang pertahanan tubuh. Organ dimana sistem kekebalan tubuh berada disebut *lymphoid*, memiliki peran utama dalam mengembangkan *lymphocytes* (sel darah putih) yang secara spesifik berfungsi untuk menjaga tubuh dari serangan virus, yang disebut sebagai *T cells*, yang terbagi dalam beberapa sel, yaitu (Ardhi Juanda, 2009: 45):

- 1) *Killer T cells* (sel CD-8), secara langsung menyerang dan dan sel tubuh yang telah diserang oleh antigen (substansi yang memicu respon kekebalan tubuh), seperti virus.
- 2) *Memory T cells*, bekerja diawal infeksi dengan cara mengingatkan tubuh akan adanya hal asing yang masuk ke dalam tubuh.
- 3) *Delayed-hypersensitivity T cell*, berfungsi untuk menunda reaksi kekebalan tubuh, dan juga memproduksi substansi protein (*lymphokines*) yang memicu *T cells* lainnya untuk tubuh, memproduksi dan menyerang antigen.
- 4) *Helper T cells* (sel CD-4), berfungsi untuk menstimulasi sel darah putih untuk diproduksi dan menyerang virus.

5) *Suppressor T cells*, berfungsi untuk secara perlahan-perlahan menghentikan proses kerja sel dan kekebalan. Sel dalam tubuh individu yang diserang oleh HIV adalah limfosit *Helper T-cell* atau yang disebut juga sebagai limfosit CD-4, yang fungsinya dalam kekebalan tubuh adalah untuk mengatur dan bekerja sama dengan komponen sistem kekebalan yang lain. Bila jumlah dan fungsi CD-4 berkurang maka sistem kekebalan individu yang bersangkutan akan rusak sehingga mudah dimasuki dan diserang oleh berbagai kuman penyakit. Segera setelah terinfeksi maka jumlah CD-4 berkurang sedikit demi sedikit secara bertahap meskipun ada masa yang disebut sebagai *window periode*, yaitu periode yang tidak menunjukkan gejala apapun, yang berlangsung sejak masuknya virus hingga individu dinyatakan positif terpapar HIV. Gambaran klinik yang berat, yang mencerminkan kriteria AIDS, baru timbul sesudah jumlah CD-4 kurang dari 200/mm³ dalam darah.

Proses perkembangan virus HIV dalam tubuh. Proses tersebut adalah sebagai berikut (Ardhi Juanda, 2009: 49):

- 1) Munculnya tanda-tanda infeksi primer HIV akut (*acut HIV infection*).
- 2) *Seroconversion*
- 3) Penurunan sistem kekebalan
- 4) Gejala yang lebih berat

Kubler-Ross (dalam Ardhi Juanda, 2009: 61) melakukan wawancara terhadap 2000 individu yang mengalami *teminal illness* dan mengatakan bahwa penyesuaian individu biasanya mengikuti pola-pola yang dapat diprediksi dalam 5 tahapan yang tersusun secara hirarkhi. Tahapan tersebut adalah:

- a) *Denial*
Reaksi pertama untuk prognosa yang mengarah ke kematian melibatkan perasaan menolak

memercayainya sebagai suatu kebenaran.

- b) *Anger*
Penolakan akan segera menghilang dan muncul perasaan marah, dengan reaksi kemarahan yang tertuju pada orang-orang yang ada disekitarnya saat itu.
- c) *Bargaining*
Pada tahapan ini, orang tersebut berusaha mengubah kondisinya dengan melakukan tawar-menawar atau berusaha untuk bernegosiasi dengan tuhan, misalnya.
- d) *Depression*
Perasaan depresi muncul ketika upaya negosiasi tidak menolong dan orang tersebut merasa sudah tidak ada waktu untuk peluang lagi serta tidak berdaya.
- e) *Acceptance*
Orang dengan kesempatan hidup yang tidak banyak lagi akan mencapai penerimaan ini setelah tidak lagi mengalami depresi, tetapi lebih merasa tenang dan siap menghadapi kematian.

Sebagian besar orang dengan HIV/AIDS yang mengalami lemahnya sistem kekebalan tubuh dan *opportunistic infection*, dapat ditangani efektif secara medis. Tetapi kadang kala orang yang terkena HIV/AIDS menjadi hipersensitif atau alergi terhadap pengobatan, dan hingga saat ini tidak ada terapi yang memungkinkan tubuhnya akan mampu mentolerir virus tersebut. Jika tidak ditangani, *opportunistic infection* ini dapat menyebabkan kematian kira-kira 3 tahun setelah didiagnosa mengalami AIDS (Ardhi Juanda, 2009: 63).

Menurut Gavze (dalam Ardhi Juanda, 2009: 72) ada sebagian kecil pasien yang dapat bertahan lebih dari 3 tahun, dapat hidup tetap aktif setelah

beberapa tahun didiagnosa, karena adanya beberapa perbedaan biologis dan psikososial dari masing-masing pasien. Hal ini diperkuat oleh pendapat Cole & Kemeny, bahwa orang dengan HIV yang sangat reaktif terhadap stress dan tidak dapat melakukan coping dengan benar, memperlihatkan fungsi imun/kekebalan tubuh yang sangat rendah dan progresivitas penyakit yang sangat cepat, dibandingkan dengan yang lainnya.

Penanganan utama terhadap AIDS melalui pengobatan yang disebut sebagai *antiretroviral agents*. Di pertengahan tahun 1980-an, obat utama bagi AIDS adalah AZT (*azidothymidine*) yang berfungsi untuk memperlambat reproduksi HIV pada tahapan awal. Selanjutnya di pertengahan tahun 1990-an berkembang obat anti-retroviral baru yang disebut sebagai *protease inhibitors*, yang juga berfungsi untuk menangani reproduksi HIV dan secara dramatis mengurangi jumlah virus tersebut dalam banyak infeksi HIV yang dialami, tetapi tidak semuanya. (Ardhi Juanda, 2009: 74).

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada sebuah kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok pikiran dalam mendeskripsikan masalah yang diteliti dan dapat menjadi acuan untuk menemukan dan memecahkan masalah. Kerangka Pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Moelong, 2007:16).

Kerangka pemikiran merupakan sebuah pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam sebuah penelitian untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti. Penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini berguna untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan konsep dari tahapan-tahapan penulis secara teoritis.

Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan

komunikasi secara efektif. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategi*) maupun secara mikro (*single communication medium strategi*) mempunyai fungsi ganda (Onong Uchjana Effendy, 2007: 23).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model komunikasi strategis sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian sehingga penelitian tidak melenceng. Dalam konteks ini sangat diperhitungkan dimensi-dimensi lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam penyampaian pesan kepada khalayak.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representatif dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada penelitian ini. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui, demikian pula metode kualitatif ini dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena metodologi kualitatif berusaha mengeksplorasi dan memahami bagaimana strategi komunikasi Yayasan Utama dalam pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yakni pada bulan Januari hingga Mei 2016.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian. Sedangkan menurut Moelong (2005:158), menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan dengan fokus penelusuran data dan bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan.

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2006), dalam studi fenomenologis, lokasi penelitian bisa di satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup sebanyak 10 orang. Yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah sebanyak 10 orang; yakni 5 orang dari pihak Yayasan Utama dan 5 orang lagi dari masyarakat yang terdiri dari wanita tuna susila, ibu rumah tangga, supir taxi, mahasiswa dan pelajar.

Untuk teknik pemilihan informan, penulis menggunakan *sampling purposif (purposive sampling)*. Dalam Kriyantono (2010:158) dinyatakan bahwa teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.

Dengan batasan jumlah subjek penelitian sebanyak 10 (sepuluh) orang yang ada di Pekanbaru. Jumlah tersebut menurut peneliti sudah cukup sesuai dengan pendapat Dukes (dalam Creswell, 1998) yang merekomendasikan penelitian fenomenologi menggunakan 3 (tiga) hingga 10 (sepuluh) orang informan.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subyek riset, dari hasil wawancara atau observasi. Data primer disebut juga data hasil atau data baru. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, seperti motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi, serta melalui pengamatan atau observasi terhadap perilaku anggota sanggar teater dalam berkomunikasi dengan sesama anggota sanggar teater di Pekanbaru.

Data sekunder adalah data yang memberikan penjelasan mengenai data primer yaitu berupa buku-buku hasil penelitian maupun dokumentasi resmi dari pemerintah. Data sekunder adalah

data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengolahnnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan, 2010: 138). Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder antara lain buku profil sanggar, *soft file* yang berisi profil dari masing-masing sanggar, dokumen, dan lain-lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles, yaitu model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Di dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dimana pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *cross-check* kepada ketua Yayasan Utama, sekretaris Yayasan, serta staff Yayasan Utama Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu diperlukan pengenalan terhadap sasaran yang akan dituju. Sasaran komunikasi yang dilakukan oleh yayasan Utama Pekanbaru dalam pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat pekanbaru ini menyasar pada wanita tunasusila, supir taxi, mahasiswa, pelajar dan ibu rumah tangga.

1. Wanita tunasusila, wanita yang berinisial RN ini berstatus janda dengan 2 anak yang masih balita. Ibu RN menjadi wanita tuna susila (WTS) karena tidak mempunyai

- pekerjaan yang tetap dan memerlukan biaya untuk menghidupi anak-anaknya.
2. Supir taxi, sasaran komunikasi supir taxi ini dilakukan pada tempat nongkrong taxi yaitu yang bertempat di depan Mall Citra, Mall Ciputra dan di persempatan.
 3. Mahasiswa, mahasiswa yang dijadikan sasaran komunikasi adalah mahasiswa yang masih aktif kuliah yang khususnya ada di Universitas Riau..
 4. Pelajar, Pelajar yang dijadikan sasaran komunikasi oleh Yayasan Utama adalah pelajar – pelajar yang ada di Kota Pekanbaru seperti SMA-SMA yang berpusat di kota Pekanbaru.
 5. Ibu rumah tangga, ibu-ibu rumah tangga yang dijadikan sasaran merupakan ibu rumah tangga yang berada disekitar Yayasan Utama Pekanbaru serta yang berada disekitar lokasi tempat tinggal para karyawan dan sukarelawan yang ada pada Yayasan Utama Pekanbaru.

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan. Komunikasi merupakan bentuk percakapan yang berlangsung atas dasar persamaan persepsi.

Yayasan utama Pekanbaru dalam pelaksanaan pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru menggunakan media komunikasi, diantaranya dengan cara :

- a. Brosur, merupakan media yang sangat efektif sebagai alat bantu untuk menyebarkan informasi dengan memberikan headline yang menarik dan memberikan keuntungan bagi pembacanya sehingga brosur tersebut tidak mudah dibuang, seperti memberikan gambar atau foto yang berkaitan tentang AIDS.

- b. Spanduk, dengan menuliskan hal – hal yang berkaitan tentang bahaya AIDS dan pencegahannya. Yayasan Utama Pekanbaru menggunakan spanduk dalam mensosialisasikan akan bahaya AIDS dan upaya pencegahannya, dimana spanduk ini diletakkan ditempat – tempat strategis seperti didepan kator, sekolah, dipasar, tempat wisata dan ditempat strategis lainnya agar dapat dilihat oleh masyarakat.
- c. Media elektronik, Yayasan Utama juga mensosialisasikan pencegahan AIDS ini melalui buku – buku yang dibagikan secara gratis kepada masyarakat baik itu dibagikan melalui sekolah, komunitas ataupun dibagikan langsung kepada masyarakat.

Dalam penyampaian pesan dari Yayasan utama Pekanbaru kepada masyarakat Pekanbaru tentang pencegahan HIV dan AIDS diperlukan peran dari komunikator. Komunikator ini mempunyai peran sebagai berikut :

1. Mengenali sasaran komunikasi
 - a. Menciptakan sasaran dan tindakan komunikasi

Sasaran komunikasi seharusnya jelas, jika sasaran tidak tercapai maka strategi dan taktik komunikasi perlu diperbaharui. Strategi komunikasi menjadi landasan untuk menentukan sasaran dan tindakan yang diperlukan. Elemen yang sangat penting adalah apakah pesan yang ingin disampaikan dan bagaimana cara komunikator dalam penyampaian pesan tersebut.

b. Pemilihan Lokasi

Lokasi penyampaian informasi merupakan salah satu yang sangat penting. Lokasi – lokasi penyampaian pesan seperti tempat seminar, tempat workshop dan juga tempat – tempat pembagian brosur dan pemasangan spanduk.

2. Pemilihan Media Komunikasi

Mencapai sasaran komunikasi komunikator dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung kepada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknik yang akan digunakan.

3. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang akan di ambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasif atau teknik intruksi. Dalam melancarkan komunikasi, komunikator berupaya menghinrkan pengucapan kata – kata yang mengandung pengertian konotatif. Jika terpaksa harus kita katakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung kata konotatif itu perlu diberikan penjelasan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam pelaksanaan pencegahan HIV dan AIDS ini, pihak Yayasan Utama telah memfokuskan dan menargetkan sasaran komunikasinya. Hal tersebut dilakukan karena mengenal sasaran komunikasi merupakan langkah pertama bagi Yayasan Utama dalam mencapai tujuan strategi komunikasinya. Secara spesifik sasaran komunikasi Yayasan Utama adalah mahasiswa, pelajar, pekerja baik swasta maupun pegawai negeri sipil serta ibu rumah tangga. Sasaran ini dipilih merupakan objek yang sangat rentan terhadap HIV dan AIDS sehingga objek tersebut perlu mengetahui pencegahan HIV dan AIDS.

Dengan telah mengenali sasaran komunikasi, Yayasan Utama telah sesuai

dengan apa yang diungkapkan oleh Effendy, bahwa sebelum mempelancar komunikasi, perlu untuk mempelajari siapa-siapa saja yang menjadi sasaran komunikasi. Sasaran komunikasi tergantung kepada tujuan komunikasi. Sasaran komunikasi Yayasan Utama disini adalah mahasiswa, pelajar, pekerja dan ibu rumah tangga. Dengan demikian diharapkan masyarakat Pekanbaru dapat terhindar dari HIV dan AIDS.

Namun karena luasnya ruang lingkup Yayasan Utama dan kurangnya jumlah staf di lapangan menyebabkan Yayasan Utama belum menjangkau semua sasaran komunikasinya sehingga semua masing-masing sasaran tersebut tidak dapat terjangkau semua. Akhirnya, Yayasan Utama hanya memasuki masing-masing perwakilan dari segmen tersebut. Seperti untuk tingkat sekolah yaitu SMK Masmur, SMK Pelayaran, SMK Negeri 7 Rumbai, SMPN 9 Pekanbaru, SDN 016 Pekanbaru dan beberapa sekolah lainnya. Untuk tingkat perguruan tinggi seperti STMIK, STIKES Hangtuah, UIR dan perguruan tinggi lainnya. Sasaran pelajar dan mahasiswa ini dipilih karena mereka merupakan generasi penerus bangsa.

Yayasan Utama di dalam melaksanakan program pencegahan HIV dan AIDS ini juga menggunakan media komunikasi. Media komunikasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Media luar ruangan

Media luar ruangan merupakan salah satu alternatif media yang sangat penting bagi masyarakat yang memiliki kesibukan atau melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tidak memiliki waktu untuk menonton dan membaca media cetak. Media luar ruangan biasanya dikaitkan dengan dunia estetika dan ditempatkan di tempat yang ramai dilihat orang.

Media luar ruangan yang digunakan Yayasan Utama dalam bentuk spanduk dan poster yang dipasang di sekolah-sekolah dan instansi-instansi yang dianggap strategis. Melalui media luar ruangan ini diharapkan dapat menyampaikan

informasi mengenai pencegahan HIV dan AIDS kepada masyarakat kota Pekanbaru

Dari data peeliti penulis dapat dilapangan bahwa Yayasan Utama juga melaksanakan media informasi melalui media luar ruangan seperti spanduk dan poster yang dipasang di sekolah-sekolah dan instansi-instansi lainnya. biasanya pesan yang dimuat dalam media luar ruangan berupa himbauan dan peringatan mengenai bahaya HIV dan AIDS

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan atau penggunaan media informasi, Yayasan Utama menggunakan media luar ruangan meskipun isi pesannya yang disampaikan masih bersifat umum. Namun mengingat luasnya cakupan sasaran Yayasan Utama, maka penggunaan media luar ruangan perlu ditingkatkan lagi.

b) Media kelompok

Media kelompok merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, seperti seminar, rapat dan konferensi. Dalam melaksanakan komunikasi kelompok Yayasan Utama melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, kampus dan instansi. Sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa orang dari perwakilan sekolah dankampus atau instansi yang didatangi. Untuk melaksanakan kegiatan ini Yayasan Utama melakukan kerjasama dengan instansi terkait. Berikut hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Utama:

Dari hasil di lapangan penulis ketahui bahwa Yayasan Utama melakukan sosialisasi melalui penyuluhan dan seminar. Media kelompok merupakan salah satu strategi yang digunakan Yayasan Utama di dalam memberikan informasi mengenai pencegahan HIV dan AIDS.

Kegiatan pencegahan HIV dan AIDS yang dilakukan oleh Yayasan Utama juga memperhatikan segi komunikatornya. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan

pesan untuk komunikan. Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Selain memperhatikan dari segi komunikator, juga memperhatikan isi pesan yang hendak disampaikan, tujuan, tempat dan kondisi dimana pesan tersebut akan disampaikan. Hal-hal tersebut sangat penting dan vital untuk diperhatikan agar pesan yang ingin disampaikan dapat memberi manfaat kepada yang menerima pesan.

Biasanya yang menjadi komunikator adalah ketua Yayasan Utama dan kepala bidang kesehatan serta staff ahli/teknis. Komunikator berperan dalam pemilihan sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi dan pengkajian tujuan pesan komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dianalisis dengan permasalahan yang ada dan teknik analisis yang telah ditentukan maka penulis dapat diambil kesimpulan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Yayasan Utama dalam program pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru antara lain adalah:

1. Mengenali sasaran komunikasi Yayasan Utama dalam program pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru adalah pelajar, mahasiswa, pekerja dan ibu-ibu rumah tangga. Sasaran ini merupakan subjek yang mudah terkena oleh HIV dan AIDS.
2. Penggunaan media Yayasan Utama dalam program pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru, yaitu media luar ruangan dan cetak serta tatap muka. Media luar ruangan seperti spanduk dan brosur. Untuk media cetak yaitu buku-buku mengenai HIV dan AIDS yang dibagikan secara gratis bagi sasaran komunikasi. Untuk tatap muka melalui sosialisasi, seminar dan kampanye.

3. Peran komunikator Yayasan Utama dalam program pencegahan HIV dan AIDS pada masyarakat Pekanbaru, yang menjadi komunikator adalah ketua Yayasan Utama, kepala bidang kesehatan dan staff ahli/teknis. Komunikator berperan dalam pemilihan sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi dan pengkajian tujuan pesan komunikasi.

SARAN

1. Untuk strategi pengenalan sasaran komunikasi, sebaiknya Yayasan Utama membuat segmen khusus bagi para petinggi pemerintahan. Karena seperti yang diketahui terdapat pejabat negara yang terlibat di dalam prostitusi. Prostitusi merupakan salah satu penyebab penularan HIV dan AIDS.
2. Dalam penggunaan media komunikasi, sebaiknya Yayasan Utama menggunakan media elektronik seperti TV lokal yang ada di Pekanbaru. Karena kebanyakan masyarakat lebih menyukai menonton dibandingkan dengan membaca.
3. Di dalam peran komunikator, sebaiknya Yayasan Utama juga melibatkan instansi-instansi terkait seperti dinas kesehatan. Hal ini dapat menambah data dan materi di dalam penyampaian pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk, 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Arni Muhammad. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Djuanda, Ardhi. 2009. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FK UI.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://www.pekanbaru-aids.com>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2016.
- Krisyantoro, Rachmat. 2009. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Niko, Nikodemus. 2014. *Peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Upaya Mengurangi Stigma Sosial Bagi Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA)di Kota Pontianak*. Jurnal S-1 Program Studi Sosiologi Volume 2 Nomor 1.
- Oliver, Sandra. 2007. *Strategi Public Relation*. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yukl, Gary. 2009. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Budi Supriyanto. Jakarta: P.T. Indeks.